**DAMPAK DAN MOTIVASI BIMBINGAN TERHADAP ANAK KORBAN PERCERAIAN**

**oleh**

**Cici Karini Salam, Dian Novita, Isnaini Wulandari, Novi Aryani, Putri Nurhasanah Harahap**

*Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*

*Email :aryaninovi946@gmail.com*

**ABSTRAK**

Dalam perceraian orang tua yang menjadi korban utama adalah anak-anak, banyak orang tua yang tidak menyadari apa resiko atau dampak yang akan di dapatkan anak dari perceraian orang tua tersebut. Tidak sedikit korban perceraian akan menjadi lebih nakal akibat kurangnya kasih sayang yang di dapatkan. Anak tersebut juga akan menimbulkan emosi sedihnya dan rasa cemburu dengan keharmonisan yang dimiliki oleh keluarga teman-temannya. Selain itu anak broken home lebih cenderung menjadi anak yang introvert. Banyak dampak yang dialami oleh anak-anak broken home sehingga antara orang tua, guru disekolah dan konselor harus menjalin kerja sama untuk menumbuhkan semangat anak tersebut, merubah nya menjadi anak yang lebih terbuka terhadap sosial dan mendukungnya dalam setiap lamgkah untuk menggapai cita-citanya demi masa depannya yang cemerlang.

***Kata Kunci : Perceraian, Dampak dan Upaya Motivasi***

1. **PENDAHULUAN**

Anak adalah korban yang paling terluka ketika ayah ibunya memutuskan untuk bercerai. Anak merasakan ketakutan, ketika orangtua bercerai, anak takut tidak akan mendapatkan kasih sayang ayah ibunya yang tidak tinggal satu rumah. Prestasi di sekolahnya akan menurun, dan anak lebih senang menyendiri . Kondisi rumah tangga yang broken sering anak-anak mengalami depresi mental (tekanan mental), sehingga tidak jarang anak-anak yang hidup dalam keluarganya yang demikian cenderung akan berperilaku sosialnya jelek. Jadi salah satu penyebab anak-anak yang bermasalah di sekolah adalah karena faktor broken home keluarga mereka (Hasanah, desember 2019)

Pendidikan yang diberikan orangtua seharusnya memberikan dasar bagi pendidikan, proses sosialisasi dan kehidupannya di masyarakat.Keluarga menjadi kelompok pertama (primary group) tempat meletakan dasar kepribadian di dalam keluarga.Orangtua memegang peranan membentuk sistem interaksi yang intim dan berlangsung lama ditandai oleh loyalitas pribadi, cinta kasih dan hubungan yang penuh kasih sayang.Peran orangtua adalah dengan membenahi mental higeine anak.Secara umum orang-orang memandang bahwa keluarga merupakan sumber pendidikan moral yang paling utama bagi anak-anak. Ayah dan Ibunya sebagai guru pertama mereka dalam pendidikan moral. Mereka jugalah yang memberikan pengaruh paling lama terhadap perkembangan moral anak-anak, ketika di sekolah, para guru pengajar akan berubah setiap tahunnya, tetapi di luar sekolah anak- anak tentunya memiliki sedikitnya satu orangtua yang memberikan bimbingan (Hasanah, desember 2019).

Beberapa remaja yang orangtua bercerai dan belum dapat menerima perceraian orangtuanya akan memiliki keinginan yang sangat besar untuk mewujudkan keluarga menjadi normal kembali dengan membujuk agar kedua orangtuanya rujuk. Pada sebagian remaja mungkin ada yang melakukan cara-cara yang mengarah pada tindakan merugikan diri sendiri karena merasa gagal menyatukan kedua orangtuanya kembali. Adanya berbagai reaksi pada remaja terhadap perceraian orangtua berkaitan erat dengan penerimaan individu terhadap perceraian (Ramadhani, juli 2019)

1. **KAJIAN TEORI**
2. **Layanan Bimbingan Konseling**

Menurut Rochman Natawidjaja dalam Syamsu(2012: 5), mengartikan bimbingan sebagai roses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarakan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya.Menurut Division of Conseling Psychologydalam Prayitno(2015: 100), mengungkapkan bahwa Konseling merupakan suatuproses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya, dan untuk mencapai perkembangan optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya, proses tersebut dapat terjadi setiap waktu.Bimbingan dan konseling merupakan preses bantuan atau pertolongan yang di berikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkanmasalahnya sendiri.

Bimbingan membantu seseorang untuk mencari solusi atas masalah -masalah yang bersifat pribadi sebagai akibat kekurangan kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri sesuai dengan aspek –aspek perkembangan, keluarga, persahabatan, belajar, cita-cita, konflik pribadi, seks, sosial, dan finansial dengan tujuan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat.

1. **Motivasi Belajar**

Menurut Sardiman(2018: 73)kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Menurut Sadirman(2018: 89-91), motivasi belajar terbagi menjadi 2 yaitu motivasi intrinsi dan ekstrinsik, intrinsik adalah motivasi atau dorongan yang ada dalam diri manusia sedangkan ekstrinsik motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar(Arifudin, 2021).

1. **METODOLOGI**

Metode dalam penulisan artikel ini menggunakan studi literatur. Studi literatur yaitu data sekunder yang dilakukan dengan diawali mencari kajian kepustakaan dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, ataupun hasil penelitian sejenis yang telah dipublikasikan mengenai dampak perceraian orang tua terhadap anak remaja.

1. **PEMBAHASAN**

Pernikahan adalah suatu ikatan suci lahir dan batin antara seorang laki-laki dengan perempuan untuk hidup sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk suatu keluarga atau rumah tangga yang bahagia. Keluarga yang dibangun dengan persetujuan di antara kedua belah pihak yaitu laki-laki dan perempuan, berlandaskan rasa cinta dan kasih sayang, yang sepakat untuk hidup bersama sebagai suami istri dalam suatu ikatan rumah tangga, demi mewujudkan ketenteraman serta kebahagiaan bersama berlandaskan pada ketentuan dan petunjuk Allah SWT Salah satu tujuan dari pernikahan dalam Islam adalah untuk membentengi martabat manusia dari perbuatan seks bebas. Islam memandang pernikahan dan pembinaan keluarga sebagai sarana efektif untuk memelihara dan melindungi masyarakat dari hal-hal yang bersifat(Ismiati, 2018) patologis.

Dalam undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan pasal satu disebutkan: *Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Ynag Maha Esa*

Pernikahan dan perceraian adalah ibarat dua sisi mata uang. Jika ada peristiwa pernikahan di suatu tempat, dapat dipastikan bahwa di sana terdapat pula kasus perceraian. Hal ini karena perceraian atau perpisahan resmi suami isteri hanya akan terjadi jika pernah dilangsungkan suatu pernikahan. Meskipun tidak semua orang yang menikah ingin bercerai, namun kasus perceraian acapkali terjadi.Terbukti di lingkungan Pengadilan Agama, kasus perceraian yang ditangani tidak pernah surut.Bahkan, dari waktu ke waktu, angka perceraian cenderung meningkat.

Dalam agama Islam, terdapat sebuah konsep menarik tentang relasi laki-laki dan perempuan dalam ikatan pernikahan yang disebut dengan mitsaq ghalidz (ikatan yang kokoh).Istilah ini menggambarkan bahwa pasangan suamiistri terikat dengan suatu perjanjian suci untuk melangsungkan kehidupan rumah tangga dengan harapan dapat mewujudkan keluarga bahagia yang dikenal dengan istilah keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah.Akan tetapi, jika tujuan mulia itu tidak tercapai, maka Islam pun memberikan peluang kepada pasangan tersebut untuk berpisah melalui pintu perceraian (talak), baik cerai talak maupun cerai gugat. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur’an surat Al-Baqarah: 229:



Ayat di atas menjelaskan bahwa perceraian dapat terjadi hingga tiga kali dan dua di antaranya dapat dirujuk.Suami dan istri dapat menjaga ikatan perkawinan itu dengan syarat dapat menjalani kehidupan berumah tangga secara ma’ruf, yakni rumah tangga yang bahagia. Namun, jika mereka tidak dapat menemukan kesakinahan (kebahagiaan), mereka bisa menempuh jalur perpisahan secara baik-baik demi mewujudkan kebahagiaan lain yang tidak terpenuhi dalam pernikahannya. Kebahagiaan itu bisa berupa hidup sendiri yang lepas dari penderitaan hidup dengan pasangan lama atau hidup bersama pasangan baru yang memungkinkan untuk bahagia. Lebih lanjut, pasangan yang mengalami permasalahan dalam keluarga dapat mengajukan perceraian di Pengadilan Agama, baik dalam bentuk cerai talak atau cerai gugat.(Dr. Sudirman, januari 2018)

1. **Penyebab terjadi nya perceraian**

Perceraian tidak terjadi dalam ruang hampa, artinya hampir selalu dilatabelakangi oleh adanya kausalitas sebagai faktor penyumbang sehingga perceraian menjadi sebuah pilihan.Pada tahun 1996 George Levinger (Moh.Mahfud. 2006:203), menyusun 11 kategori keluhan yang menyebabkan terjadinya perceraian:

1. Karena pasangannya sering mengabaikan kewajiban terhadap rumah tangga dan anak, seperti jarang pulang kerumah, tidak ada kepastian waktu dirumah dan tidak adanya kedekatan emosional dengan anak dan pasangannya.
2. Masalah keuangan (penghasilan yang diterima untuk memenuhi keluarga dan memenuhi kebutuhan rumah tangga tidak cukup).
3. Adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan.
4. Pasanganya sering berteriak atau mengeluarkan kata-kata kasar yang menyakitkan.
5. Tidak setia, seperti punya kekasih lain dan sering berzina dengan orang lain.
6. Ketidakcocokan dalam masalah hubungan seksual dengan pasangan, seperti enggan atau sering menolak melakukan senggama dan tidak bisa memberikan kepuasan.
7. Sering mabuk.
8. Adanya keterlibatan atau campur tangan dan tekanan social dari pihak kerabat pasangan.
9. Sering muncul kecurigaan, kecemburuan dan ketidakcocokan dengan pasangannya.
10. Berkurangnya perasaan cinta, sehingga jarang berkomunikasi, kurangnya perhatian dan kebersamaan diantara pasangan.
11. Adanya tuntutan yang dianggap terlalu berlebihan sehingga pasangannya menjadi tidak sabar, tidak ada toleransi dan dirasakan terlalu menguasai.

Faktor penyebab terjadinya perceraian adalah faktor pendidikan, faktor usia dalam perkawinan, faktor ekonomi, faktor perselingkuhan, faktor campur tangan orang tua dalam rumah tangga dan faktor perselisihan atau pertengkaran (KDRT)(Ramadhani, juli 2019)

Adapun bentuk-bentuk perceraian, diantaranya yaitu:

1. Perceraian atas kehendak Allah sendiri melalui matinya salah satu pasangan. Kematian salah seorang suami atau istri menyebabkan berakhirnya hubungan perkawinan.
2. Perceraian atas kehendak suami karena alasan tertentu dan dinyatakan dengan ucapan tertentu. Perceraian dalam bentuk ini disebut talaq.
3. Perceraian atas kehendak istri, karena melihat sesuatu yang menghendaki putusnya perkawinan sedangkan suami tidak berkehendak untuk itu. Keinginan perceraian disampaikan istri dengan cara tertentu, hal ini diterima oleh suami dan dilanjutkan dengan ucapan untuk bercerai. Putusnya perkawinan dengan cara ini disebut khulu'.
4. Perceraian atas kehendak hakim sebagai pihak ketiga setelah melihat adanya sesuatu pada suami atau istri yang menandakan tidak dapatnya hubungan perkawinan dilanjutkan (Hasanah, desember 2019).

Dalam Hukum Positif, setiap putusan perceraian baik Cerai Talak (2), (3) Nomor 3 Tahun 2006, yang dirubah dengan Undang-Undang Nomor 50 Tahun 2009) harus memenuhi salah satu alasan perceraian yang terdapat Kompilasi Hukum Islam, yaitu: Perceraian dapat terjadi karena alasan atau alasan-alasan sebagai berikut:

1. Salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabuk, pemadat, penjudi dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan
2. Salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama 2 (dua) tahun berturutturut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain diluar kemampuannya.
3. Salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 (lima) tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung.
4. Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak lain.
5. Salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami atau isteri.
6. Antara suami dan isteri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga.
7. Suami melanggar taklik talak.
8. Peralihan agama atau murtad yang menyebabkan terjadinya ketidakrukunan dalam rumah tangga(Surur, juni 2016).
9. **Dampak dari perceraian orang tua terhadap anak**

Perilaku remaja dari keluarga yang bercerai dapat berkembang secara bervariasi ada yang menarik perhatian dan ada yang biasa-biasa saja namun ada juga anak yang menarik perhatian dengan berperilaku negatif sehingga ada sebagian orang akan berpendapat bahwa remaja yang orang tuanya bercerai kebanyakan akan berperilaku negatif, dan pada kenyataannya memang banyak yang seperti itu remaja dari keluarga bercerai sekalipun tidak berperilaku negatif namun terkadang perilaku mereka menjadi pendiam dan cenderung menjauhi teman-temannya. Hal ini tentu akan menghambat tugas perkembangan remaja.(Anindita Dwi Kusti Aprilia, september 2019)

Setiap terjadinya perceraian orang tua sudah barang tentu berdampak negatif terhadap proses pendikan dan perkembangan jiwa anak, di karenakan anak usia sekolah dasar pada umumnya masih membutuhkan kasih sayang dan perhatian penuh dari kedua orang tua. Suasana keluarga yang berantakan dapat menyebabkan anak tidak dapat belajar dengan baik bahkan membawa pengaruh yang negatif terhadap perkembangan jiwa anak dalam masa pertumbuhannya, karena pribadi si anak umumnya terjadi melalui pengalaman yang didapat diwaktu kecil.Pengalaman yang diperoleh anak di waktu kecil baik pengalaman pahit maupun menyenangkan semuanya memberi pengaruh dalam kehidupan anak nantinya. Zakiah Drajad menyebutkan ada beberapa hal tanggung Jawab orang tua terhadap anak-anaknya :

1. Memperkenalkan nikmat dan karunia Allah.
2. Membimbing anaknya dalam pengalaman ilmu agama.
3. Memberi nama bagi anak.
4. Memperjelas nasab ( keturunan ).
5. Selalu mendo’akan kepada anaknya.

Anak yang sah tersebut berhak mendapat perhatian, baik dari segi perkembangan jiwanya ataupun pendidikan yang layak sampai anak itu berumur 18 tahun.Hal ini ditegaskan dalam pasal 47 UU No. 1 Tahun 1974. Kewajiban orang tua terhadap anak diatur dalam pasal 45 UU No 1 tahun 1974, yaitu :

1. “Kedua orang tua wajib memelihara anak-anak mereka sebaik-baiknya.
2. Kewajiban orang tua yang dimaksud dalam ayat (1) pasal ini berlaku sampai anak kawin artau dapat berdiri sendiri. Kewajiban berlaku dimana terus meskipu perkawinan antara kedua orang tua putus “(M. Yusuf, 2014).

Banyak sekali faktor yang melatarbelakangi ketidakharmonisan di dalam sebuah keluarga seperti dintaranya kurangnya komunikasi suami-istri karena berbagai kesibukan masing-masing, terlalu sibuk bekerja, serta berbagai perselisihan yang dapat memicu pertengkaran hingga berujung pada perceraian.Perceraian sangat berpengaruh besar pada mental seorang siswa.Hal inilah yang mengakibatkan seorang siswa tidak mempunyai motivasi dalam belajar di sekolah. Perceraian keluarga juga bisa merusak jiwa seorang remaja sehingga di sekolah remaja akan cenderung bersikap seenaknya saja, tidak disiplin ketika berada di kelas. Remaja akan cenderung mencari simpati dan perhatian dari teman-temannya atau bahkan pada guru-guru di kelas. Dampak perceraian orang tua terhadap motivasi belajar anak yaitu :

1. Motivasi belajar rendah
2. konsentrasi belajar terganggu
3. kurang disiplin. (Anindita Dwi Kusti Aprilia, september 2019)

Berdasarkan beberapa riset, 25% anak hasil perceraian ketika masa dewasa awal memiliki masalah serius secara sosial, emosional atau psikologis dibandingkan 10% dari anak yang orang tuanya tetap bersama. Anak dalam keluarga orangtua tunggal melakukan dapat melakukan semua hal dengan baik, tetapi cenderung tidak lancar dalam urusan sosial dan pendidikan dibandingkan anak yang tinggal dengan kedua orangtua. Anak akan melakukan hal yang baik jika bersama dengan orang tua yang hidup bersama dalam pernikahan daripada tanpa pernikahan. Hal ini berarti, Keluarga yang tidak stabil memungkinkan untuk terjadinya perkembangan yang membahayakan. Anak cenderung memiliki masalah perilaku, dan terjebak dalam kenakalan(Hasanah, desember 2019)

Efek perceraian sangat mempengaruhi perilaku anak-anak. Anak yang orang tuanya bercerai akan merasa malu dan konsep dirinya akan rusak. Beberapa perilaku akan muncul pada anak yang orang tuanya bercerai, yaitu:

1. Anak bisa saja membenci orangtuanya .
2. Kebencian seorang anak terhadap orang tua bisa menimbulkan akibat lain, salah satunya adalah kelainan seksual.
3. Orang tua adalah contoh bagi anak. Bila orang tua bercerai, tentu saja tentu saja bukan contoh yang baik. Bahkan anak akan cenderung melakukan hal yang sama ketika sudah berumah tangga.
4. Anak merasa tertekan, stres, dan depresi. Perasaan tertekan seperti ini bisa membuat si anak menjadi lebih pendiam, jarang bergaul, dan prestasi sekolahnya akan merosot.
5. Ada kemungkinan juga akan muncul perilaku yang sebaliknya, dimana anak sebagai korban perceraian tidak selalu menjadi pendiam. Anak yang sedang depresi bisa mengiringnya ke dalam pergaulan yang salah, seperti terlibat dalam pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, atau bahkan kriminalitas.
6. Trauma perceraian tidak hanya dirasakan oleh suami istri yang baru saja berpisah, tapi juga berimbas pada si anak. Trauma yang terjadipada anak bisa berupa timbulnya ketakutan untuk menikah, atau takut menerima orang tua tirinya yang baru.

Anak korban perceraian akan merasa sedih, malu, minder karena orang tua yang dibanggakannya ternyata berakhir cerai. Sebagai pelampiasan perasaan tersebut, anak melampiaskan dengan:

1. Mengurung diri di kamar, tidak bergaul dengan teman-teman karena merasa malu, sedih, dan minder.
2. Keluyuran, sebagai tanda protes terhadap orangtua. Berharap dengan cara ini orangtua akan rujuk kembali, tetapi dengan cara seperti itulah akan menjerumuskan anak ke hal-hal yang negative.
3. Aktif dalam kegiatan, pengalaman pahit karena perceraian orangtua justru memicu semangat bekerja, belajar, dan melakukan aktivitas yang positif. Meski aktif dalam kegiatan tetapi masih terbayang-bayang sedih, malu dan minder atas perceraian orang tua.

Menurut Agoes Dariyo, anak-anak yang ditinggalkan orangtuanya yang bercerai juga merasakan dampak negatif. Mereka mengalami kebingungan harus ikut siapa. Mereka tidak dapat melakukan proses identifikasi pada orangtua. Akibatnya, tidak ada contoh positif yang harus ditiru.Secara tidak langsung mereka mempunyai pandangan yang negatif (buruk) terhadap pernikahan. Namun,yang jelas perceraian orang tua akan mendatangkan perasaan traumatis bagi anak.

Menurut Sofyan S. Willis, anak korban perceraian akan mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya sering salahsuai. Mereka mengalami gangguan emosional dan bahkan neurotik. Kasus keluarga broken home ini sering ditemui di sekolah, seperti anak menjadi malas belajar, menyendiri, agresif, membolos dan suka menentang guru.(Ismiati, 2018)

Dalam penelitian ahli seperti: MC Dermott, Moorison Offord dkk, Sugar, Westman dan Kalter yaitu bahwa remaja yang orang tuanya bercerai cenderung menunjukan:

1. Berperilaku nakal.
2. Mengalami depresi.
3. Melakukan hubungan seksual secara aktif.
4. Kecenderungan terhadap obat-obat terlarang .

Akibat perceraian akan sangat dirasakan adalah :

* Perasaan kehilangan arti keluarga (Kondisi ini anak merasa diabaikan , kesepian).
* Kualitas hubungan dengan orang tua menurun (anak lebih menutup diri untuk membatasi hubungan dengan orang tua).
* Membenci Orang tua
* Rasa tidak aman
* Sedih yang mendalam
* Kesepian
* Marah/kesal
* Menyendiri

Perasaan tersebut yang dapat menyebabkan perubahan pada kondisi kepribadian remaja. Remaja yang orang tuanya bercerai akan mengalami kebingungan dalam mengambil keputusan, apakah akan mengikuti ayah atau ibu. Ia cenderung mengalami frustasi karena kebutuhan dasarnya, seperti perasaan ingindisayangi, dilindungi rasa aman dan dihargai telah tereduksi bersamaan dengan peristiwa perceraian orang tuanya. Keluarga yang tidak harmonis, tidak stabil atau berantakan (broken home) merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak yang tidak sehat.(Ramadhani, juli 2019)

Broken home akan berdampak pada psikologi anak, anak akan sulit bergaul, gangguan mental, dan benci pada orang tuanya. Hal tersebut menjadikan anak semakin jauh dengan lingkungannya. Ketika anak mengalami broken home mereka lebih cenderung merasa tidak percaya diri. Anak-anak tersebut lebih suka menyendiri, anak broken home memiliki sikap di luar batas dan sulit dikendalikan.Bahkan mereka bersikap seolah-olah mengalami gangguan mental.Anak broken home merasa belum bisa mengerti dan menerima apa yang terjadi pada dirinya. Sehingga anak broken home menganggap semua permasalahan yang terjadi adalah kesalahan ayah dan ibunya.(Nurkumalarini, desember 2020)

1. **Motivasi bagi siswa broken Home**

Sebagian remaja yang di asuh dan tinggal dengan salah satu orang tuanya mengalami beberapa peristiwa yang kurang menyenangkan, hal ini membuat remaja menjadi murung dan tidak mampu menerima kenyataan bahwa orang tuanya telah bercerai, remaja juga kurang percaya diri ketika mengemukakan pendapat juga merasa malu dengan keadaanya.(Ramadhani, juli 2019)

Menurut Uno, (2007 :39) mengatakan bahwa motivasi yang disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman, motivasi tersebut yang terbentuk dari faktorfaktor eksternal.(Nurkumalarini, desember 2020)

Analisis data tentang peran Guru Bimbingan dan Konseling pada siswa yang mengalami kurang nya motivasi belajar dari keluarga Broken Home, yaitu :

1. Antara guru pelajaran lain, wali kelas, dan Guru bimbingan dan konseling bekerjasama dalam mengawasi kegiatan siswa selama disekolah.
2. Dengan bimbingan layanan konseling individual yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling dalam memotivasi belajar anak, anak akan lebih merasa dihargai dan diperhatikan ketika berada dilingkungan sekolah, lebih terdorong keinginan nya agar selalu rajin untuk belajar disekolah.
3. Kurangnya perhatian dan kurang nya dorongan dari keluarga sangat memicu perilaku dan sikap anak menjadi negatif dan motivasi anak akan menurun.
4. Guru bimbingan dan konseling berusaha memberikan dukungan dan dorangan motivasi kepada anak yang mengalami keluarga dari Broken Home dengan layanan konseling individual supaya diharapkan siswa mampu menumbuhkan rasa motivasi belajar yang optimal.
5. Layanan konseling Individual diberikan siswa secara face to face agar siswa mau peneliti dapat dari hasil lapangan disekolah SMP Negeri 3 Banjarbaru beberapa siswa Broken Home yang mengalami kurangnya motivasi belajar. Dari hasil wawancara dengan 3 responden Pada dasarnya guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 3 banjarbaru selalu memberikan layanan Individual kepada siswa terutama yang berkaitan dengan kurang nya motivasi belajar siswa dari keluarga Broken Home. Dari data dan informasi yang peneliti terima, Guru BK sudah melayani semua 3 responden tersebut dengan tahapan-tahapan proses, bahwasanya dari pengamatan masing-masing Guru mata pelajaran lain, mereka sering kali tidak memperhatikan pelajaran, kerap membuat kegaduhan terkadang melamun tidak fokus dengan apa yang disampaikan Guru, Guru bimbingan konseling memberikan layanan konseling Individual kepada siswa karena adanya laporan dari guru mata pelajaran yang bersangkutan tentang proses belajar siswa yang motivasi belajarnya nya kurang. Pemberian Motivasi berpengaruh bagi belajar siswa untuk mengarahkan siswa pada pencapaian yang diinginkan siswa. Sesuai dengan pendapat Hamalik (2009:161) 1) Mendorong timbulnya suatu kelakuan atau perbuatan. Tanpa adanya motivasi maka tidak akan timbul perbuatan seperti belajar. 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya megarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan. 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Artinya sebagai mesin dalam mobil. Besar kecilnya motivasi aan menentukan cepat lambatnya suatu pekerjaan.(Apriyanty, 2018)

Agar kegiatan individu itu memberikan hasil yang efektif, maka perlu adanya motif yang kuat, dan untuk itu perlu adanya usaha-usaha untuk membangkitkannya atau motivasi.Jadi, motivasi adalah usaha-usaha untuk menyediakan kondisi dan situasi sehingga individu melakukan kegiatan yang dapat dilakukannya. Bentuk-bentuk motivasi antara lain adalah sebagai berikut :

1. Kompetisi Ada dua macam kompetisi. Pertama, kompetisi dengan prestasi sendiri dalam pengertian selalu berusaha untuk meningkatkan prestasi yang telah dicapai. Kedua, kompetisi dengan orang lain. Individu mempelajari dan membandingkan perstasinya dengan prestasi orang lain sehingga usaha untuk mencapai tujuan semakin kuat.
2. Tujuan yang jelas dan diakui, Dengan kata lain dapat dirumuskan bahwa semakin jelas dan berarti tujuan yang akan dicapai itu, semakin besar kekuatan motif untuk mencapainya.
3. Minat Suatu keinginan akan berjalan dengan lancar apabila ada minat, atau motif itu akan bangkit jika ada minat yang besar.minat dapat ditimbulkan dengan cara membangkitkan suatu kebutuhan (misalnya kebutuhan untuk menghargai keindahan, untuk mendapat penghargaan dan sebagainya), menghubungkan dengan pengalaman-pengalaman yang lampau dan memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
4. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Di dalam interaksi inilah terjadi serangkaian pengalaman belajar. Tujuan yang diinginkan dalam belajar adalah hasil yang positif.(Khoeriya)
5. **KESIMPULAN**

Dengan demikian, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa perceraian memiliki pengaruh terhadap psikologis anak selain itu perceraian memiliki berbagai dampak negatif bagi kedua belah pihak, baik terhadap suami istri sebagai pasangan dan juga keluarga besarnya masing-masing maupun terhadap anak. Anak adalah orang yang secara langsung merasakan dampaknya secara psikologis. Perceraian orang tua akan menjadikan anak cenderung menjadi pendiam, tidak ceria, tidak suka bergaul, semangat belajar menurun karena kurangnya motivasi, bingung, resah, risau, malu, sedih, terkadang muncul perasaan dendam, benci, sehingga anak menjadi terganggu secara emosional dan perilakunya.

* Motivasi belajar siswa yang mengalami broken home, tidak memiliki motivasi dari dirinya sendiri tetapi muncul bilaada terdorong oleh faktor dari luar dirinya.
* Meningkatkan motivasi subjek oleh sekolah sudah dilakukan dengan beberapa cara.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anindita dwi kusti aprilia, a. H. (september 2019). Motivasi Belajar Siswa Dari Keluarga Bercerai. *Quanta*.

Apriyanty, d. (2018). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Pada Siswa Yang Mengalami Kurang Motivasi Belajar Dari Keluarga Broken Home Di SMP Negeri 3 Banjarbaru. *Jurnal mahasiswa bk an-nur : berbeda, bermakna, mulia* .

Arifudin, i. (2021). Layananguru BK Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home(Studi Kasus Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Balongan). *Bimbingan dan Konseling Islam*.

Dr. Sudirman, m. (januari 2018). *Pisah Demi Sakinah Kajian Kasus Mediasi Perceraian Di Pengadilan Agama .* Perum Surya Milenia c.7 no.6 Jember. : Buku Pustaka Radja.

Hasanah, u. (desember 2019). Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak . *Jurnal Agenda*.

Ismiati. (2018). Perceraian Orangtua dan Problem Psikologis Anak . *Jurnal at-taujih Bimbingan Dan Konseling Islam*.

Khoeriya, i. N. (n.d.). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Mental Dan Motivasi Belajar PAI. *Skripsi*.

M. Yusuf, m. (2014). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak. *Jurnal al-bayan* .

Nurkumalarini, e. (desember 2020). Tinjauan Motivasi Belajar Siswa Pada Keluarga Yang Mengalami Perceraian (Broken Home) Di Sekolah Dasar Negeri Jemur Wonosari 1 . *Tinjauan Motivasi Belajar*.

Ramadhani, p. E. (juli 2019). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja . *Jurnal Pekerja Sosial*.

Surur, a. T. (juni 2016). Perceraian Dini: Studi Terhadap Putusan Pengadilan Agama Pekalongan. *Jurnal Hukum Islam*.